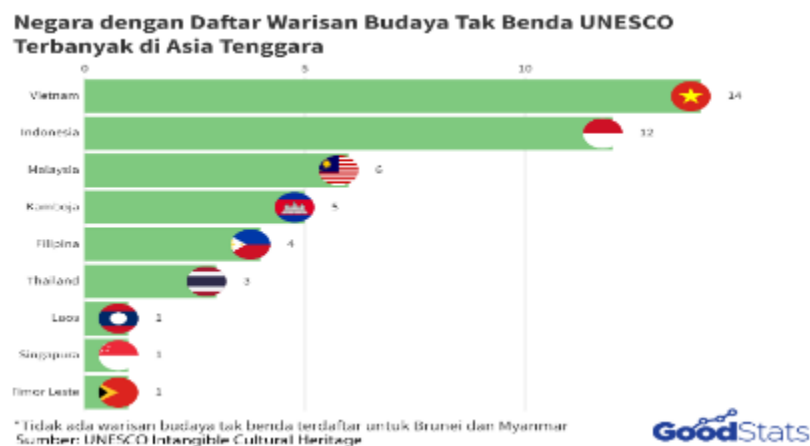


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk yang dihuni oleh berbagai suku, ras, bahasa, agama, serta budaya yang berbeda-beda. Keberagaman tersebut tampak jelas dalam berbagai kebudayaan, seperti rumah adat, upacara tradisional, tarian daerah, pakaian khas, hingga aneka kuliner nusantara. Keanekaragaman Indonesia juga tampak dari seni sebagai hasil kebudayaan daerah. Setiap daerah memiliki karya seni yang berbeda dan menjadi ciri khas daerah masing-masing. Hampir semua suku bangsa di Indonesia memiliki budaya khas yang mencerminkan identitas budaya lokal. Keanekaragaman budaya Indonesia dari Sabang sampai Merauke merupakan aset yang tidak ternilai harganya, sehingga harus terus dipertahankan dan dilestarikan (Farhaeni & Martini, 2023). Upaya pelestarian ini tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat, tetapi juga menjadi fokus perhatian pemerintah melalui berbagai program dan kebijakan pembangunan kebudayaan. Salah satu indikator yang mencerminkan keberhasilan upaya tersebut dapat dilihat dari peningkatan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Indonesia dalam lima tahun terakhir, yakni dari 53,74 pada tahun 2018 menjadi 57,13 pada tahun 2023 (Kemendikbudristek, 2024). Peningkatan capaian tersebut menunjukkan adanya komitmen yang kuat dari pemerintah dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya, baik yang bersifat benda maupun tak benda.



Sumber: Data Sekunder, GoodStats (2024)

Gambar 1.1. Negara dengan Daftar Warisan Budaya Tak Benda UNESCO Terbanyak di Asia Tenggara

Berdasarkan Gambar 1.1. Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah warisan budaya tak benda terbanyak di Asia Tenggara, yaitu sebanyak 12 warisan budaya yang telah terdaftar di UNESCO. Posisi ini hanya terpaut dua poin dari Vietnam yang berada di urutan pertama dengan 14 warisan budaya. Capaian ini

menegaskan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman budaya tertinggi di kawasan regional. Banyaknya warisan budaya yang diakui dunia menunjukkan bahwa kebudayaan Indonesia tidak hanya bernilai lokal, tetapi juga memiliki signifikansi global. Hal ini juga mencerminkan keberhasilan masyarakat dalam menjaga tradisi, nilai-nilai, dan kearifan lokal agar tetap lestari di tengah arus modernisasi. Keberagaman budaya ini bukan hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga menjadi sumber kekayaan dan keindahan Indonesia (Lintang & Najicha, 2022). Pengakuan tersebut menjadi bukti nyata bahwa warisan budaya tak benda Indonesia memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi serta berperan penting dalam memperkuat identitas bangsa. Salah satu bentuk nyata dari warisan budaya tak benda yang telah mendapatkan pengakuan dunia adalah batik, yang telah menjadi simbol kebanggaan nasional sekaligus representasi filosofi kehidupan masyarakat Indonesia.



Sumber: Data Sekunder, KWRI-UNESCO (2024)

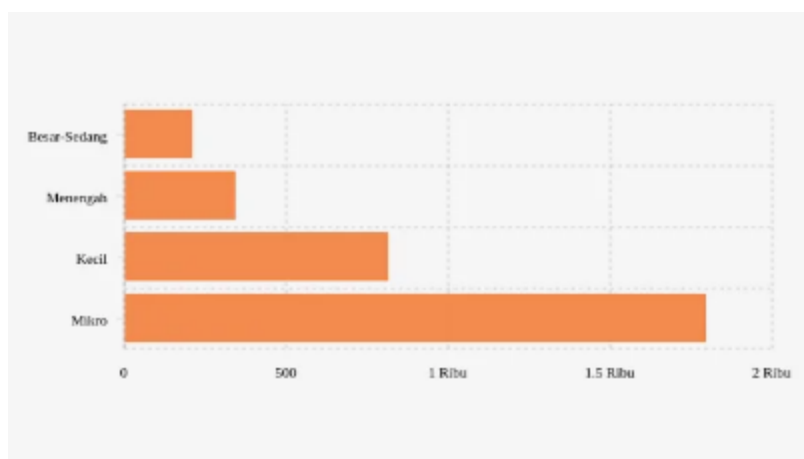
Gambar 1.2. Sertifikat pengakuan batik oleh UNESCO

Berdasarkan Gambar 1.2. Batik Indonesia telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh UNESCO pada tahun 2009. Menurut UNESCO, teknik, simbolisme, dan budaya terkait batik dianggap melekat dengan kebudayaan Indonesia. UNESCO mengakui batik sebagai warisan dunia karena memenuhi kriteria, antara lain kaya dengan simbol dan makna filosofi kehidupan rakyat Indonesia. Sebagai wujud syukur sekaligus bangga atas pengakuan itu, Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Keppres No.33 Tahun 2009 untuk menetapkan hari Batik Nasional dalam rangka meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya perlindungan dan pengembangan batik Indonesia.

Keputusan Presiden tersebut memuat pertimbangan bahwa pengakuan UNESCO terhadap batik sebagai warisan budaya tak benda dunia perlu direspon dengan penetapan hari khusus. Melalui Keppres No.33 Tahun 2009, pemerintah secara resmi menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.

Penetapan ini tidak hanya menjadi simbol penghargaan atas batik sebagai identitas bangsa, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk mendorong pelestarian, pengembangan, dan kebanggaan masyarakat Indonesia terhadap batik (Melintas, 2024).

Seiring perkembangannya, batik tidak lagi sekadar simbol budaya dan jati diri bangsa, melainkan juga menjadi penggerak roda perekonomian masyarakat (Supriono, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa batik tidak hanya bernilai seni, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang besar dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan nasional. Perkembangan batik sebagai industri kreatif sebagian besar dikelola oleh usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), yang merupakan bagian penting dalam sektor perekonomian Indonesia (Sudrartono et al., 2022). Berdasarkan data dari Databoks Katadata (2024) yang ditunjukkan pada Gambar 1.3, sebagian besar usaha batik di Indonesia masih didominasi oleh pelaku usaha berskala mikro.



Sumber: Data Sekunder, Databoks Katadata (2024)

Gambar 1.3. Skala Usaha Batik di Indonesia

Kondisi ini memperlihatkan bahwa industri batik masih bertumpu pada unit usaha mikro dengan keterbatasan sumber daya manusia, teknologi, dan modal. Namun, justru dari skala usaha yang sederhana inilah muncul daya tahan dan fleksibilitas yang tinggi dalam menghadapi perubahan ekonomi. Pelaku usaha mikro berperan penting dalam menjaga keberlanjutan industri batik, karena mereka menjadi tulang punggung produksi dan pelestarian nilai budaya di tingkat lokal.

Sebagai bagian dari sektor UMKM, industri batik turut mencerminkan ketahanan ekonomi. Sektor ini terbukti menjadi sektor yang paling tahan terhadap krisis ekonomi. Hal tersebut terlihat pada tahun 1997 pasca terjadinya krisis moneter di Indonesia, para pelaku usaha mikro membantu memajukan perekonomian Indonesia dengan menciptakan lapangan kerja dan pemberdayaan yang sangat besar (Munthe et al., 2023). Saat ini, UMKM turut berkontribusi sekitar 60% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap hampir 97% tenaga kerja (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2025).

Begitu pula yang terjadi pada industri batik, pelaku usaha mikro ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat setempat, melalui penyerapan tenaga kerja lokal dan pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mawardi (2024), yang menunjukkan batik mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui pembinaan, pelatihan, serta penguatan UMKM, masyarakat setempat berhasil menjadikan batik sebagai mata pencaharian, memperkuat perekonomian lokal, dan membuka lapangan kerja bagi warga sekitar.

Namun dalam praktiknya, UMKM batik menghadapi dinamika pasar global dan perubahan yang begitu cepat, pelaku usaha batik skala mikro harus cepat beradaptasi agar relevan dan kompetitif. Menurut Hasibuan (2024), salah satu tantangan terbesar yang dihadapi UMKM adalah pada aspek sumber daya manusia. Banyak pelaku UMKM berbasis budaya memiliki keterampilan dalam menghasilkan produk, tetapi kurang memperoleh pelatihan dan pendidikan yang memadai.

Kondisi ini membuat sebagian pelaku usaha kecil kesulitan dalam mengelola dan mengembangkan bisnisnya. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian Mawardi (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas pengelola usaha kecil masih berlatar belakang pendidikan SMA atau sederajat, sehingga keterbatasan pengetahuan dan kapasitas manajemen menjadi hambatan yang nyata dalam keberlangsungan usaha. Faktanya, tenaga kerja yang berkompeten akan menjadi faktor kunci kesuksesan UMKM batik dalam menghadapi tantangan global. Pengembangan kompetensi dan kapasitas sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi keberlangsungan UMKM batik. Kapasitas SDM yang dimaksud mencakup kemampuan pekerja untuk memahami tugas, mengambil keputusan, beradaptasi dengan perubahan, serta mengelola pekerjaan secara mandiri dan bertanggung jawab. Pengembangan kompetensi dan kapasitas sumber daya manusia merupakan investasi jangka panjang yang sangat penting bagi keberlangsungan UMKM batik. Memiliki SDM yang terampil dan kompeten, diharapkan dapat meningkatkan daya saing, memperluas pasar, dan menjaga kelestarian budaya batik Indonesia.

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas SDM adalah melalui pelatihan, *benchmark*, dan kemitraan dengan berbagai pihak. Upaya ini akan memungkinkan pelaku usaha batik skala mikro untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan, serta memperkenalkan inovasi baru yang akan meningkatkan kualitas produk dan daya tarik pasar (Junengsih, 2025). Selaras dengan konteks tersebut, Andria et al. (2021) menyoroti pentingnya penguatan kapasitas SDM berbasis kearifan lokal dalam mendukung daya saing UMKM batik. Pendekatan pelatihan yang disesuaikan dengan karakter masyarakat lokal dinilai mampu meningkatkan keterampilan manajerial dan kemampuan produksi pelaku usaha tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya daerah. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga

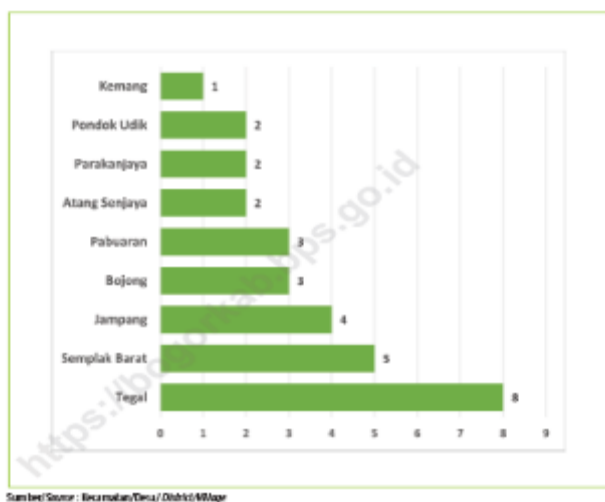
keberlanjutan usaha batik sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Keberhasilan pengembangan UMKM tidak hanya bergantung pada pelestarian budaya, tetapi juga pada peningkatan sumber daya manusianya. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Barlian et al. (2022) menunjukkan bahwa kompetensi dan kapasitas SDM pengusaha kecil dan menengah memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas UMKM. Kapasitas dan kompetensi tenaga kerja yang baik akan meningkatkan kualitas kerja dan mendorong UMKM untuk terus berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa SDM merupakan faktor fundamental dalam pengelolaan usaha mikro, sehingga peningkatan kapasitas SDM perlu menjadi perhatian utama.

Untuk menunjang kompetensi dan kapasitas SDM yang baik, pelatihan memegang peranan penting dalam pengembangan usaha mikro maupun menengah. Konteks UMKM menempatkan pelatihan sebagai fokus penting karena prosesnya tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga sekaligus memperkaya pengetahuan dan memberikan pengalaman praktis bagi pelaku usaha. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat manajemen organisasi, penguasaan teknologi, dan daya saing usaha secara keseluruhan. Adiguna et al. (2024) menyatakan bahwa pelatihan yang menitikberatkan pada digitalisasi dan manajemen SDM terbukti meningkatkan produktivitas dan daya saing pelaku usaha kecil, terutama dalam konteks modernisasi usaha di era digital. Selain itu, Aditya (2025) mengemukakan bahwa pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, khususnya dalam pengembangan kapasitas digital yang merupakan faktor kunci agar UMKM bisa lebih adaptif dan tangguh menghadapi dinamika pasar yang cepat berubah. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa intervensi pelatihan secara sistematis memberikan dampak positif signifikan terhadap kompetensi teknis dan manajerial pelaku UMKM (Wardhana et al., 2025). Kondisi ini membuktikan bahwa pelatihan mampu membentuk sekaligus meningkatkan kompetensi serta kapasitas SDM pada suatu UMKM.

Hal tersebut juga relevan dengan konteks UMKM Batik Kemang, yang tidak hanya berfokus pada produksi batik sebagai produk budaya, tetapi juga membutuhkan strategi pengembangan SDM yang tepat agar mampu bersaing di tengah perubahan pasar. Batik Kemang merupakan usaha mikro yang memproduksi batik tulis dan cap dengan motif khas daerah. Keberadaan Batik Kemang telah mendapat perhatian masyarakat, bahkan menempati posisi atas sebagai pelaku usaha kecil yang dianggap penting untuk dikembangkan di wilayah tersebut berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan pada kegiatan *Forum Group Discussion* (FGD) oleh peneliti. Potensi ini semakin besar karena Kecamatan Kemang berada pada lokasi yang strategis dan mudah dijangkau. Desa Kemang menempati posisi terdekat ke ibu kota kecamatan dibandingkan wilayah lain, sehingga memudahkan distribusi produk, interaksi dengan konsumen, dan akses ke pusat kegiatan ekonomi di sekitarnya (BPS, 2024).

Letak yang strategis tersebut memberikan keuntungan kompetitif bagi UMKM Batik Kemang untuk memperluas jangkauan pemasaran dan memperkuat jejaring kerja sama dengan berbagai pihak, seperti galeri UMKM, pemerintah daerah, maupun komunitas kreatif lokal. Selain itu, akses yang mudah juga mendukung kegiatan distribusi bahan baku serta promosi produk ke wilayah sekitar, seperti Kota Bogor dan sekitarnya. Oleh karena itu, potensi geografis ini dapat menjadi faktor pendukung penting dalam pengembangan strategi pemasaran berbasis potensi lokal yang berkelanjutan.

KECAMATAN KEMANG DALAM ANGKA 2024



Sumber: Sumber : Kecamatan/Desa/ District/Village

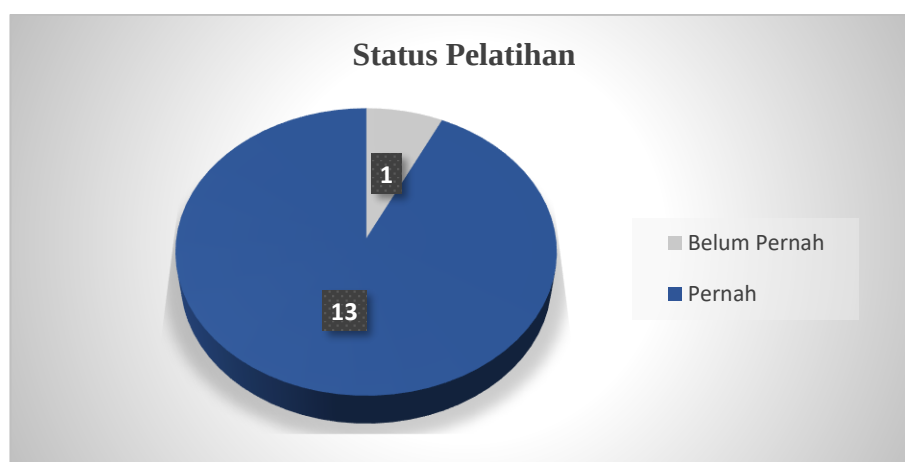
Sumber: Data Sekunder, BPS Kabupaten Bogor (2024)

Gambar 1.4. Jarak ke Ibukota Kecamatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Kemang (KM)

Batik Kemang merepresentasikan identitas lokal masyarakat. Aktivitas membuat batik juga menjadi ruang pemberdayaan, terutama bagi perempuan dan kelompok masyarakat yang ingin mengembangkan kreativitas. Usaha kecil Batik Kemang masih dikelola dalam skala terbatas, dengan jumlah pelaku usaha yang relatif sedikit serta struktur organisasi yang belum terbangun dengan baik. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan kapasitas SDM. Meskipun demikian, Batik Kemang ialah salah satu industri batik lokal yang memiliki potensi besar untuk berkembang. Potensi Batik Kemang sangat besar, baik dalam hal peningkatan kapasitas SDM yang dapat membantu masyarakat memenuhi kebutuhan ekonomi, maupun sebagai destinasi wisata yang mendukung ekonomi lokal dan pemerintah kota. Strategi peningkatan kapasitas SDM yang tepat tidak hanya akan meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga akan memperkuat citra Batik Kemang sebagai destinasi wisata budaya yang mampu menarik perhatian wisatawan.

Untuk menunjang hal itu, diperlukan pelatihan yang tepat dan terarah guna mencapai pemenuhan kapasitas SDM. Melalui pelatihan yang terarah, SDM Batik Kemang berpotensi lebih siap menghadapi tantangan modernisasi usaha, sekaligus menjaga nilai budaya yang terkandung dalam produk batik.

Berdasarkan hasil kuesioner, dalam pra survey yang dilakukan terhadap 14 responden yang terdiri dari koordinator desa UMKM (Kordes) dan para pembatik di Kecamatan Kemang pada acara FGD, mengenai pelatihan yang pernah diikuti oleh para pelaku UMKM Batik Kemang, pra survey menunjukkan bahwa mayoritas pernah mengikuti pelatihan. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 1.5.



Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

Gambar 1.5. Pra Survey Status Pelatihan Pelaku UMKM Batik Kemang

Visualisasi tersebut merupakan olahan data yang diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu “Pernah” dan “Belum pernah”. Responden yang mencantumkan jenis pelatihan pada kuesioner dikategorikan “Pernah” mengikuti pelatihan, sedangkan responden yang tidak mencantumkan jenis pelatihan dikategorikan “Belum pernah”. Berdasarkan kuesioner, sebagian besar pengrajin Batik Kemang telah mengikuti pelatihan. Kondisi ini membuka ruang untuk mengevaluasi lebih lanjut apakah pelatihan yang ada sudah benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengrajin, sehingga penelitian ini dapat diarahkan pada pendekatan pelatihan berbasis kebutuhan. Untuk memperjelas gambaran mengenai bekal pelatihan yang pernah diperoleh para pengrajin, berikut disajikan rangkuman jenis pelatihan yang dicantumkan responden dalam kuesioner.

Tabel 1.1. Jenis Pelatihan yang Pernah diikuti Pelaku UMKM Batik Kemang

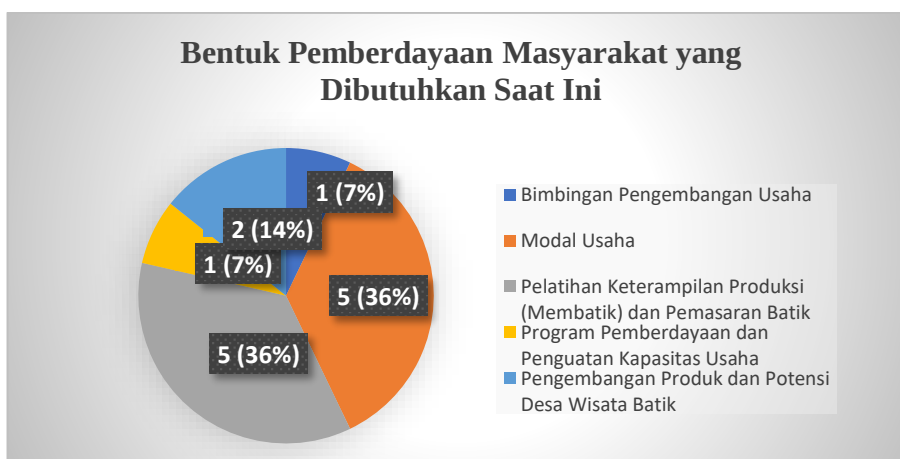
No.	Kategori Pelatihan	Jenis Pelatihan	Jumlah Responden
1.	Pelatihan Teknik Membatik	Teknik Membatik Dasar dan Pelatihan Membatik Lanjutan	4 Orang

2.	Pelatihan Peningkatan Kapasitas Batik	Pengembangan Kapasitas Batik	2 Orang
3.	Pelatihan Pewarnaan & Desain	Pelatihan Warna & Gambar	3 Orang
4.	Pelatihan Standarisasi/Keamanan Produk	GMP, PKP, CPOB, dan Sertifikasi Halal	1 Orang
5.	Pelatihan Digital/Desain	Workshop Canva	1 Orang
6.	Pelatihan UMKM Umum	Pelatihan dan Pembinaan UMKM	3 Orang

Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

Tabel tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang pernah diikuti para pelaku UMKM meliputi keterampilan teknis seperti membatik, pelatihan kapasitas, hingga pelatihan dasar pengembangan usaha. Variasi ini memberikan gambaran awal bahwa kegiatan pelatihan memang sudah tersedia, tetapi penyebarannya belum merata dan belum dapat dipastikan relevansinya dengan kebutuhan aktual para pengrajin. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi ulang kebutuhan pelatihan secara lebih sistematis agar program yang diberikan ke depan benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata pelaku UMKM Batik Kemang.

Selain menanyakan status keikutsertaan pelatihan, pra survey juga menggali lebih jauh mengenai bentuk pemberdayaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, khususnya pelaku UMKM Batik Kemang. Pertanyaan ini penting untuk mengetahui kebutuhan nyata pengrajin, sehingga pelatihan yang diberikan dapat diarahkan sesuai dengan kondisi lapangan.



Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

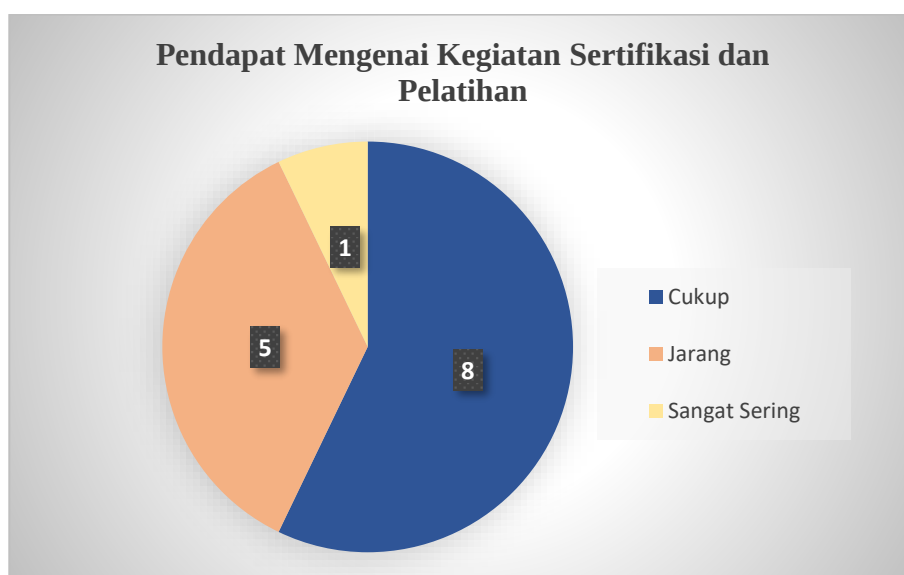
Gambar 1.6. Pra Survey Bentuk Pemberdayaan yang dibutuhkan saat ini

Berdasarkan hasil kuesioner pada Gambar 1.6. mengenai bentuk pemberdayaan yang dibutuhkan masyarakat, sebagian besar responden menekankan pentingnya akses

permodalan dan pelatihan sebagai kebutuhan utama dalam pengembangan UMKM Batik Kemang. Hasil pra kuesioner menyatakan dukungan permodalan adalah hal krusial untuk mengembangkan usaha. Namun, data kuesioner juga memperlihatkan bahwa pelatihan menempati frekuensi jawaban yang sama dengan dukungan modal, temuan ini sekaligus menegaskan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan tetap dipandang sangat penting oleh para pelaku UMKM.

Untuk memperdalam temuan tersebut, pra survey juga menanyakan pendapat responden mengenai kegiatan sertifikasi dan pelatihan. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai kegiatan sertifikasi dan pelatihan berada pada kategori “Cukup” dengan frekuensi jawaban delapan, diikuti dengan “Jarang” dengan frekuensi jawaban lima, dan hanya sedikit yang menilai “Sangat sering” dengan frekuensi jawaban satu.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan memang sudah pernah dilakukan, tetapi belum merata dan berkesinambungan. Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali apakah pelatihan yang tersedia sudah sesuai dengan kebutuhan SDM pengrajin batik. Adapun visualisasi kuesioner mengenai pendapat responden tentang kegiatan sertifikasi dan pelatihan terdapat pada Gambar 1.7.



Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

Gambar 1.7. Pra Survey pendapat mengenai kegiatan sertifikasi dan pelatihan

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan adanya kesenjangan kompetensi SDM (*competency gap*) di UMKM Batik Kemang. Intensitas pelatihan masih rendah dan program pemberdayaan masyarakat belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan spesifik pengrajin batik.

Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian Ilhami et al. (2025) di Puslitkoka Jenggawah yang menunjukkan bahwa tanpa analisis kebutuhan pelatihan, kegiatan pelatihan cenderung menjadi rutinitas tahunan tanpa hasil signifikan, sehingga tidak mampu mengatasi kesenjangan keterampilan dan meningkatkan kinerja organisasi.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan *Training Need Analysis* (TNA) guna mengidentifikasi kebutuhan pelatihan secara sistematis pada level organisasi, tugas, dan individu (Byars dan Rue, 2020). Setelah kebutuhan pelatihan diidentifikasi melalui TNA, langkah berikutnya adalah menentukan prioritas program yang paling mendesak untuk dilaksanakan agar hasil pelatihan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip sumber daya manusia yang menekankan pentingnya kesesuaian antara pelatihan dan kebutuhan organisasi, sebagaimana dijelaskan oleh Salehzadeh dan Ziaei (2024). Melalui analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi pelatihan yang lebih terarah, aplikatif, dan berdampak nyata bagi peningkatan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta pengolahan data kuesioner pada saat dilakukannya pra survey, dapat dilihat bahwa SDM UMKM Batik Kemang masih menghadapi keterbatasan dalam pengelolaan usaha. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini perlu difokuskan pada pokok persoalan yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan mitra. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini dirancang sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kapasitas SDM di UMKM Batik Kemang saat ini berdasarkan hasil identifikasi awal?
2. Apa saja kebutuhan pelatihan yang diperlukan oleh SDM di UMKM Batik Kemang berdasarkan hasil TNA?

1.3. Tujuan dan Manfaat Kegiatan

1.3.1 Tujuan Kegiatan

Secara umum, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang melalui pelatihan yang dirancang berbasis kebutuhan nyata, sehingga mampu mendukung keberlanjutan usaha dan peningkatan daya saing. Adapun tujuan khusus kegiatan ini adalah:

1. Menganalisis kondisi kapasitas sumber daya manusia di UMKM Batik Kemang saat ini berdasarkan hasil identifikasi awal.
2. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan yang diperlukan oleh sumber daya manusia di UMKM Batik Kemang melalui TNA.

1.3.2. Manfaat Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan SDM UMKM Batik Kemang. Ditinjau dari sisi ekonomi, peningkatan

kapasitas SDM melalui pelatihan berbasis kebutuhan dapat membantu pelaku usaha dalam mengelola produksi dan pemasaran secara lebih efektif, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan serta memperkuat posisi UMKM di pasar. Ditinjau dari sisi sosial, kegiatan ini mendorong kemandirian dan kerja sama antar pelaku UMKM, sehingga tercipta partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan usaha batik secara berkelanjutan. Selain itu, dari sisi budaya, penguatan SDM diharapkan mampu menjaga dan melestarikan batik sebagai identitas lokal, sekaligus mengembangkan motif khas Kemang agar lebih dikenal luas.

Manfaat lainnya juga terlihat dari aspek teknologi, yaitu peningkatan pemahaman dasar mengenai digitalisasi yang dapat menunjang kegiatan usaha di UMKM Batik Kemang. Sedangkan dari sisi lingkungan, kegiatan ini memberi kesadaran bahwa keberlanjutan usaha batik perlu dibarengi dengan praktik produksi yang ramah lingkungan agar tetap selaras dengan nilai keberlanjutan.

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekosistem usaha Batik Kemang secara menyeluruh. Melalui peningkatan kapasitas SDM, pelaku UMKM diharapkan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai budaya yang menjadi ciri khas produknya. Kegiatan ini menjadi langkah awal dalam membangun kemandirian, keberlanjutan, serta daya saing UMKM Batik Kemang di tengah tantangan industri kreatif yang terus berkembang.

1.4. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan studi independen ini difokuskan pada UMKM Batik Kemang yang berlokasi di Kecamatan Kemang, Kabupaten Bogor. Kegiatan difokuskan pada aspek pengembangan sumber daya manusia melalui identifikasi kebutuhan pelatihan menggunakan metode TNA, penentuan prioritas pelatihan, serta rekomendasi pelatihan yang relevan dengan kebutuhan mitra. Aktivitas yang dilakukan mencakup observasi lapangan, wawancara, serta pengolahan data kuesioner untuk memetakan kebutuhan pelatihan SDM.

Selanjutnya, kegiatan diarahkan pada penyusunan rencana pelatihan prioritas sebagai upaya peningkatan kapasitas SDM ke depannya, khususnya dalam mendukung pengelolaan usaha batik yang lebih efektif dan berkelanjutan. Ruang lingkup ini juga mencakup pemberian rekomendasi awal mengenai strategi pengembangan SDM berdasarkan hasil TNA sebagai dasar perencanaan program penguatan kapasitas SDM di masa mendatang.

Ruang lingkup kegiatan pada penelitian ini dibatasi dengan tidak mencakup implementasi langsung program pelatihan maupun keseluruhan aspek operasional UMKM. Fokus utama diarahkan pada analisis dan perumusan kebutuhan pelatihan sebagai bentuk penguatan kapasitas SDM berbasis kebutuhan.

1.5. Rencana Aksi dan Solusi

Rencana aksi disusun sebagai tindak lanjut dari permasalahan yang telah diidentifikasi, dengan fokus pada peningkatan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang melalui analisis kebutuhan pengembangan. Tujuan utama penelitian ini adalah meningkatkan kapasitas sumber daya manusia pada UMKM Batik Kemang melalui pelatihan yang disusun berdasarkan kebutuhan aktual, serta menghasilkan rekomendasi penguatan kapasitas SDM yang tepat sasaran dan relevan dengan kondisi lapangan. Rencana aksi dirancang secara sistematis agar setiap tahapan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas SDM dan menawarkan solusi yang relevan guna menjawab persoalan prioritas yang dihadapi mitra.

Tahapan ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan pelatihan melalui TNA. Kegiatan ini mencakup pengumpulan data lewat kuesioner, wawancara, dan observasi langsung. Tujuannya agar kebutuhan nyata pelaku UMKM dapat dipetakan secara jelas, sehingga pelatihan yang diberikan tidak bersifat umum tetapi sesuai dengan kondisi lapangan. Tahap berikutnya adalah penentuan prioritas pelatihan. Berdasarkan hasil TNA, kebutuhan pelatihan akan dianalisis lebih lanjut untuk melihat aspek mana yang paling mendesak. Prioritas ini penting agar kegiatan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas SDM.

Tahapan selanjutnya berupa penyusunan rekomendasi pengembangan SDM berbasis kebutuhan utama mitra. Arahan yang disusun mencakup bentuk penguatan kapasitas yang disarankan untuk diimplementasikan UMKM atau pemangku kepentingan terkait. Tahap terakhir berupa penyusunan evaluasi awal sebagai dasar pemantauan keberlanjutan program pengembangan SDM di masa mendatang. Pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut, diharapkan menjadikan rencana aksi sebagai solusi konkret atas permasalahan keterbatasan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang, sehingga daya saing mereka semakin meningkat.

Tabel 1.2. Rencana Aksi Solusi, dan Target Luaran

No.	Masalah	Rencana Aksi/Target Kegiatan & Solusi	Target Luaran	Jenis Luaran
1.	Kebutuhan pengembangan kapasitas SDM UMKM Batik Kemang belum terpetakan secara jelas	Melakukan TNA melalui kuesioner, wawancara, dan observasi	Data Kebutuhan pelatihan yang terpetakan	Dokumen hasil TNA yang valid dan dapat dijadikan acuan beserta ringkasan temuan utama yang mudah dipahami pihak UMKM

2.	Belum terdapat prioritas kebutuhan pengembangan yang terstruktur	Mengolah hasil TNA dengan metode analisis prioritas sehingga fokus kebutuhan paling mendesak dapat ditentukan	Daftar pelatihan prioritas berdasarkan hasil TNA	Terbentuknya dokumen rekomendasi prioritas berupa daftar prioritas kebutuhan SDM yang memuat urgensi dan alasan penetapan prioritas
3.	Tolak ukur awal pemahaman SDM tidak terdokumentasi sebagai dasar evaluasi	Menyusun instrumen penilaian awal sederhana terkait pemahaman SDM pada aspek prioritas	Terdokumentasinya data <i>baseline</i> pemahaman SDM sebagai acuan evaluasi peningkatan	<i>Baseline Score Sheet</i> (tabel atau grafik hasil rekap <i>baseline</i> pemahaman SDM sebagai data awal evaluasi berikutnya)
4.	Arahan rekomendasi pengembangan kapasitas SDM belum tersedia	Menyusun rekomendasi strategi pengembangan SDM berdasarkan kebutuhan dan prioritas, serta hasil <i>baseline</i> pemahaman	Tersusunnya rekomendasi strategi pengembangan SDM UMKM Batik Kemang	<i>Executive Summary</i> rekomendasi SDM (dokumen rekomendasi 1-2 halaman. Sederhana dan mudah diimplementasikan)

Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)

1.6. Target Luaran dan Indikator Capaian Luaran

Rencana target luaran dari kegiatan penelitian ini dipusatkan pada peningkatan kapasitas SDM di UMKM Batik Kemang melalui pelatihan berbasis kebutuhan. Fokus utama pada sub bab ini adalah tersusunnya luaran yang dapat digunakan sebagai dasar penguatan kapasitas SDM pada UMKM batik. Kegiatan ini memastikan bahwa pelatihan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan riil para pelaku UMKM, sehingga hasilnya bersifat aplikatif, terukur, serta memberikan manfaat nyata dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pengembangan usaha batik secara berkelanjutan

Melalui identifikasi kebutuhan pelatihan menggunakan TNA, diharapkan akan muncul pemetaan yang jelas mengenai jenis keterampilan yang paling dibutuhkan oleh pelaku UMKM Batik Kemang. Hasil pemetaan ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan prioritas pelatihan, yang dirancang agar efektif dan tepat sasaran. Oleh sebab itu, setiap kegiatan pelatihan yang dilakukan tidak hanya bersifat umum, tetapi

lebih aplikatif sesuai dengan konteks usaha batik di Kemang. Selanjutnya, pelatihan berbasis kebutuhan diharapkan dapat mendorong peningkatan kapasitas SDM atau keterampilan pendukung lain yang relevan dengan pengelolaan usaha batik. Peningkatan kapasitas SDM nantinya dapat diukur secara terstruktur melalui instrumen penilaian sederhana sebagai tolok ukur awal. Hasil pengukuran ini akan menjadi acuan penting dalam proses pengembangan SDM pada tahap berikutnya.

Adanya luaran ini, diharapkan UMKM Batik Kemang memiliki dasar yang lebih kuat dalam mengelola usaha, memperluas pasar, serta menjaga keberlanjutan usahanya di masa depan. Adapun rencana target luaran tersebut dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 1.3. Rencana Target Luaran

No.	Jenis/Target Luaran	Indikator Capaian Luaran
1.	Identifikasi kebutuhan pelatihan SDM UMKM Batik Kemang	Tersusunnya dokumen hasil TNA yang memuat minimal 3 kebutuhan utama pelatihan, disetujui oleh mitra UMKM.
2.	Penentuan prioritas pelatihan SDM	Terbentuknya daftar pelatihan prioritas yang disepakati bersama mitra dari hasil olah data.
3.	Tolak Ukur awal pemahaman SDM melalui <i>baseline</i>	Terdokumentasinya hasil <i>baseline</i> dalam bentuk data skor pemahaman SDM sebagai dasar evaluasi.
4.	Penyusunan rekomendasi strategi pengembanagan SDM	Tersusunnya rekomendasi rencana pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan prioritas SDM berdasarkan hasil TNA, analisis prioritas, dan <i>baseline</i> pemahaman
5.	Dokumentasi laporan kegiatan	Tersusunnya laporan akhir yang memuat hasil TNA, prioritas pelatihan, dan rekomendasi bagi UMKM Batik Kemang.
6.	Publikasi Artikel Ilmiah	Tersusunnya artikel ilmiah berbasis hasil penelitian yang memuat analisis TNA, penentuan prioritas pelatihan menggunakan ANP, serta <i>baseline</i> pemahaman SDM UMKM Batik Kemang, yang disusun sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan siap untuk dipublikasikan.

Sumber: Data Primer, diolah Peneliti (2025)